

## **Peran Daya Juang Bagi *Self-Regulated Learning* Siswa SMA**

**Enasely Mega Wenyi Rohi, Yuzarion, Nurul Hidayah  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

### *Abstract*

*Self-regulated learning plays an essential role in achieving better academic achievement goals. This study aims to empirically examine how adversity quotient predicts self-regulated learning in senior high school students in Betun East Nusa Tenggara using a linear regression analysis technique of 120 participants selected based on purposive sampling. Measurements were made using 22 items of the adversity quotient scale (Cronbach's  $\alpha = 0.83$ ) and 21 items of the self-regulated learning scale (Cronbach's  $\alpha = 0.95$ ). The results showed a regression coefficient ( $t = 5.237$ ) with a significance level  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), which mean that the adversity quotient can predict the self-regulated learning of senior high school students with an effective contribution of 21.5 per cent.*

*Keywords: Senior High School; Adversity Quotient; Self-Regulated Learning*

### **Abstrak**

Self-regulated learning mempunyai peran penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana daya juang memprediksi self-regulated learning pada siswa SMA di Kota Betun Nusa Tenggara Timur menggunakan teknik analisa regresi linier terhadap 120 partisipan yang terpilih berdasarkan purposive sampling. Pengukuran dilakukan menggunakan 22 aitem skala daya juang (koefisien  $\alpha$  Cronbach = 0,83) dan 21 aitem skala *self-regulated learning* (koefisien  $\alpha$  Cronbach = 0,95). Hasil analisa data menunjukkan nilai koefisien regresi ( $t$ ) sebesar 5,237 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang berarti bahwa daya juang dapat memprediksi self-regulated learning siswa SMA dengan sumbangan efektif sebesar 21,5 persen.

*Kata kunci: Siswa SMA; Daya Juang; Self-Regulated Learning*

Pendidikan merupakan suatu cara bagi seseorang dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui pembelajaran baik secara formal maupun nonformal (Lubis, 2016). Tujuan pendidikan akan tercapai jika anak berusaha untuk mengoptimalkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Pada proses pendidikan terjadi sebuah pembelajaran yang akan memberikan ilmu pengetahuan bahkan sampai dengan merubah perilaku.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar salah satunya adalah dengan melakukan regulasi diri atau yang disebut dengan *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* adalah suatu proses aktif-konstruktif di mana siswa mencanangkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku dan karakter konteks belajar guna mencapai tujuan belajarnya tersebut (Montalvo & Torres, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan *self-regulated learning* dengan variabel lain, dalam hal ini adalah daya juang. Zimmerman (2013) *Self-regulated learning* memiliki tiga aspek penting yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswa SMA di kota Betun Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa *self-regulated learning* siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada aspek metakognisi, siswa yang belum mampu menetapkan tujuan belajar sehingga prestasi belajar tidak maksimal; atau aspek motivasi, misalnya siswa yang kurangnya ketekunan dalam belajar dan membiarkan materi pembelajaran di sekolah berlalu begitu saja, tidak ada upaya yang dilakukan untuk mencapai prestasi belajar yang ditargetkan; serta dalam aspek perilaku, siswa yang kurang mampu mengatur pembelajaran sendiri baik itu di sekolah maupun ketika di rumah, ketika menghadapi kesulitan dalam belajar siswa cenderung berdiam diri tidak mencari tahu informasi ataupun meminta bantuan dari guru ataupun dari internet yang bisa membantu memberikan informasi.

Hal ini mengindikasikan bahwa *self-regulated learning* siswa di SMA Negeri Harekaka Betun Nusa Tenggara Timur masih tergolong rendah, karena kebanyakan siswa belum mampu untuk mendisiplinkan diri dalam belajar sehingga belum dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan itu Darmiany (2010) *Self-regulated learning* juga menempatkan pentingnya seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Adapun hal lain yang dikemukakan oleh Latipah (2010) Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun siswa memiliki kemampuan akademik yang tinggi, namun tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal karena kegagalannya dalam melakukan *self-regulated learning*.

Zain dan Wahyuni (2015) menyatakan bahwa siswa yang kehilangan strategi dalam *self-regulated learning* akan mengakibatkan proses belajar dan performa yang lebih buruk, dalam hal

ini siswa tidak akan mampu untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal dan sesuai dengan ketuntasan yang ada di sekolah. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi ada kecenderungan lebih unggul dalam hal hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah (Nur, 2017).

Siswa dapat membaca segera dan melihat sekilas ataupun secara seksama, ketika siswa memiliki pengetahuan yang luas mereka memiliki banyak pengetahuan menunjukkan kesadaran dan inteligensi yang dipunyai di suatu bidang dan akan terus menerapkan strategi secara otomatis. Alhasil, mereka telah menguasai sebuah repertoar strategi dan taktik pembelajaran yang besar dan fleksibel (Woolfolk, 2008). Dengan *self-regulated learning* para siswa menjadi mahir dalam meregulasi belajarnya dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Steffens, 2006). Siswa yang belajar dengan meregulasi dirinya dapat membantu dirinya untuk tahu tentang apa saja yang dibutuhkan untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas, juga dapat menerapkan strategi apa yang dibutuhkan, kemudian siswa dapat mengatur jadwal belajar, menetapkan target belajar, dan mencari informasi yang dibutuhkan secara mandiri. Dari berbagai pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penting untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa.

Konsep dasar daya juang/*adversity quotient* siswa untuk mampu melewati masa-masa sulit dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas. Salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam menciptakan daya juang seseorang adalah kontrol (Hapidoh, Bukhori & Sessiani, 2019).

Siswa perlu memiliki daya juang untuk mulai mengontrol dirinya dalam melakukan metakognitif, yang berupa penyusunan jadwal belajar siswa, melakukan penyusunan strategi yang tepat dalam belajar, melakukan evaluasi diri melihat sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh dalam belajar. Siswa mampu mengontrol perilaku, yang berupa sejauh mana perilaku siswa dapat memahami dirinya, meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran, dan melihat sejauh mana usaha yang telah dilakukan.

Siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi tidak mudah berputus asa dalam menempuh pendidikan, termasuk dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah (Gustia & Susanti, 2018). Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama yang ditentukan

oleh usaha dan kegigihannya untuk mewujudkan gagasan, ide, cita-cita, dan keinginan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, apakah ada keterkaitan peran daya juang bagi *self-regulated learning* siswa SMA di Kota Betun Nusa Tenggara Timur? Pertanyaan tersebut akan dijawab dengan hipotesis peneliti, yakni terdapat hubungan positif antara daya juang dengan *self-regulated learning* siswa SMA di Kota Betun Nusa Tenggara Timur, yang berarti semakin tinggi daya juang maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*, begitu pun sebaliknya, sehingga dapat dinyatakan bahwa daya juang dapat memprediksi *self-regulated learning* siswa SMA di Kota Betun Nusa Tenggara Timur.

### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi *linier* dengan bantuan program SPSS 20.0 *for windows evaluation version*. Jumlah populasi seluruhnya berjumlah berjumlah 170 siswa yang terdiri dari kelas ISBB 50 siswa, kelas MIA 69 siswa dan kelas IBB 51 siswa. Sampel penelitian berjumlah 120 siswa yang telah dipertimbangkan dan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari XI MIA satu 20 siswa, XI MIA dua 22 siswa, XI MIA tiga 27 siswa, XI IBB satu 21 siswa dan XI IBB dua 30 siswa variabel penelitian meliputi meliputi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) yakni daya juang dan variabel terikat (Y) yakni *self-regulated learning*. Pengukuran masing-masing variabel penelitian menggunakan 22 aitem skala daya juang yang dikembangkan berdasarkan teori daya juang Stoltz (2000) dan 21 aitem skala *self-regulated learning* yang dikembangkan berdasarkan teori Zimmerman (2013). Reliabilitas masing-masing skala adalah amat reliable dengan nilai koefisien  $\alpha$  Cronbach sebesar 0,83 (skala daya juang) dan nilai koefisien  $\alpha$  Cronbach sebesar 0,95 (skala *self-regulated learning*).

### Hasil

Hasil analisis menunjukkan nilai kategorisasi subjek penelitian pada masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1  
Kategorisasi Masing-Masing Variabel Penelitian

Kategori	<i>Self-regulated learning</i>		Daya juang	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tinggi	24	24%	27	27%
Sedang	79	79%	72	72%
Rendah	17	17%	21	21%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa untuk variabel *self-regulated learning* yang masuk kategori tinggi terdapat 24 siswa, kategori sedang 79 siswa dan kategori rendah 17 siswa. Selanjutnya variabel daya juang yang masuk dalam kategori tinggi 27 siswa, kategori sedang 72 siswa dan kategori rendah 21 siswa. Hal tersebut terlihat bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki *self-regulated learning* dan daya juang dalam kategori sedang.

Selanjut uji regresi linier menunjukkan bahwa daya juang dapat memprediksi *self-regulated learning*. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai t sebesar 5,237 dengan taraf signifikansi (nilai p) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) maka dapat dinyatakan signifikan yang berarti daya juang dapat memprediksi *self-regulated learning* secara signifikan. Hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan daya juang ada keterkaitannya dengan *self-regulated learning*. Sumbangan efektif variabel bebas (X) daya juang terhadap variabel terikat (Y) *self-regulated learning* dihitung menurut rumus  $SE = \beta \times \text{zero} \times 100$  persen, dan di dapat nilainya sebesar 21,5 persen.

Berikut ini adalah tabel 2 untuk hasil perhitungan uji regresi linier.

Tabel 2  
Hasil Perhitungan Uji Regresi Linier

Variabel	Nilai t	Sig	Beta	Zero order
Daya Juang dengan Self-Regulated Learning	5,237	0,000	0,588	0,595

Variabel terikat: *Self-regulated learning* ( $p < 0,01$ )

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hipotesis yang diajukan dapat terbukti kebenarannya bahwa daya juang ada keterkaitannya dengan *self-regulated learning*. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peran positif, yaitu semakin tinggi daya juang maka akan diikuti semakin tinggi pula *self-regulated learning* siswa SMA di Kota Betun Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan perhitungan, kontribusi variabel daya juang terhadap *self-regulated learning* yakni sebesar 21,5 persen.

Hasil penelitian ini menunjukkan hal serupa dengan yang diungkapkan oleh Herawaty dan Wulan (2013) juga menunjukkan daya juang memiliki kontribusi terhadap *self-regulated learning*, sejalan juga dengan yang dipaparkan Maulani (2018) terdapat pengaruh daya juang terhadap *self-regulated learning*.

Adicondro dan Purnamasari (2011) mengemukakan siswa diharapkan memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, apabila para siswa memiliki *self-regulated learning* yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal. Selain itu, hal tersebut juga dapat berdampak pada ketidاكلulusan, karena apabila sampai kelas XI tidak ada perubahan dalam hal mereka belajar maka siswa akan sulit mencapai standar kelulusan dari pemerintah yang setiap tahunnya naik. *Self-regulated learning* merupakan kombinasi keterampilan belajar akademik dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi (Glynn, Aultman dan Owens, 2005).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa daya juang dapat menentukan *self-regulated learning*. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi daya juang maka akan diikuti pula peningkatan *self-regulated learning* siswa SMA di Kota Betun Nusa Tenggara Timur, oleh karena itu variabel daya juang mempunyai peran penting yang dapat memprediksi *self-regulated learning* siswa.

*Saran*

Bagi peneliti yang lain disarankan dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Variabel yang digunakan dapat berupa variabel internal maupun eksternal seperti, harga diri, control diri, iklim sekolah, pola asuh orang tua.

### Referensi

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). *Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Darmiany. (2010) Penerapan Pembelajaran Eksperimen dalam Mengembangkan Self Regulated Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17(2): 87-93.
- Gustia, R., & Susanti, D. (2018). Pengaruh Adversity Quotient dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 4 Bukit Tinggi. *Jurnal Ecogen*, 1(2), 251-258.
- Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. (2005). Motivation to Learn in general education programs. *The Journals of General of Education*. 54(2), 150-170.
- Hapidoh, S., Bukhori, B., & Sessiani, L. A. (2019). The Effect of Self-Regulation and Peer Attachment on Adversity Quotient in Quran Reciter Students. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 167-180.
- Herawaty, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 138-147.
- Latipah, E. (2010). Strategi self-regulated learning dan prestasi belajar. *Jurnal Psikologi*, 37, 110-128
- Lubis, R. H. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Dengan Self Regulated Learning. *Analitika*, 8(1), 35-55.
- Maulani, L. (2018). Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 7e Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Serta Self Regulated Learning Siswa Sma Ditinjau Berdasarkan Adversity Quotient (Penelitian Mixed Method terhadap siswa kelas XIdi SMA Negeri 4 Garut) (Doctoral dissertation, Perpustakaan Pascasarjana).
- Montalvo, F.T. & Torres, M.C.G. 2004. Self Regulated Learning: Current and Future Direction. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 2(1): 1-34.

Nur, M. D. M. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Fisika Berbasis Website Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Yang Memiliki Self Regulated Learning Yang Berbeda. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 65-76.

Steffens, K. (2006). Self-regulated learning in technology-enhanced learning environments: Lessons of a european peer. *European Journal of Education*, 41(3-4), 353-379.

Woolfolk. (2008). *Educational Psychology. Active Learning Edition Tenth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.

Zain, N., & Wahyuni, S. S. (2015). Self-regulated learning dan prokrastinasi: Studi pada siswa SMK Panca Karya Tangerang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3(2).

Zimmerman, B. J. (2013). From cognitive modeling to self-regulation: A social cognitive career path. *Educational Psychologist*. 48(3), 135-147

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
02-05-2021	02-05-2021 sd 22-02-2022	22-02-2022	22-02-2022	23-02-2022

---

Enasely Mega Wenyi Rohi, Yuzarion, Nurul Hidayah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email : enaselymega@gmail.com, yuzarion@psy.uad.ac.id, nurulbintizahri@gmail.com